

**PENGARUH PEMBERIAN HUKUMAN TERHADAP KEDISIPLINAN  
SISWA KELAS V MIN PAJU PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**USWATUN KHASANAH**

**NIM: 210613127**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**MEI, 2017**

## ABSTRAK

**Khasanah, Uswatun.** 2017. Pengaruh Pemberian Hukuman terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V MIN Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Izza Aliyatul Muna, M.Sc.

### **Kata Kunci: Pemberian Hukuman, Kedisiplinan**

Manusia memerlukan disiplin di manapun berada. Jika disiplin dikembangkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Hukuman membantu anak menyadari bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi, juga membuat anak bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya sebuah fenomena di mana ini terjadi hampir merata pada setiap kelas baik kelas atas maupun kelas bawah. Banyak siswa yang bersikap tidak disiplin meskipun guru/wali kelas sudah memulai pembelajaran. Siswa keluar masuk semauanya, ramai sendiri, berpakaian tidak rapi, rambut tidak sesuai dengan aturan (terlalu panjang). Dengan masalah tersebut peneliti melakukan penelitian pengaruh pemberian hukuman terhadap kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pemberian hukuman yang diterapkan pada siswa kelas V MIN Paju Ponorogo, 2) kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Ponorogo, 3) ada atau tidaknya pengaruh pemberian hukuman terhadap kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional kausal komparatif. Penelitian ini adalah penelitian populasi, karena seluruh siswa kelas V yang berjumlah 34 siswa dijadikan sampel. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat pemberian hukuman terhadap siswa kelas V MIN Paju Ponorogo dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 22 siswa dengan persentase 64,71%. 2) Tingkat kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Ponorogo dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 26 siswa dengan persentase 76,48%. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian hukuman terhadap kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini diketahui  $F_{hitung}$  sebesar 6,66 dan diketahui  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% yaitu 4,15. Jadi,  $F_{hitung} > F_{tabel}$  artinya pemberian hukuman berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Kemudian diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 17,24% artinya pemberian hukuman berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Ponorogo dan 82,76% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal. Di tempat itulah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik.<sup>1</sup> Proses pendidikan pada umumnya dilangsungkan di sekolah melalui kegiatan pembelajaran yang merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku. Perubahan itu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>2</sup>

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga, dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa.<sup>3</sup> Perilaku siswa tercermin dalam apa yang diperbuat setiap harinya, termasuk kedisiplinannya.

Disiplin yang dihubungkan dengan hukuman adalah disiplin yang ada hubungannya dengan orang lain. Hukuman di sini berarti konsekuensi yang harus dihadapi ketika kita melakukan pelanggaran hukum. Disiplin seperti ini penting mengingat manusia memang harus dipaksa.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Tulus Tu'u, Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa (Jakarta: Grasindo, 2004), 1.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid., 13.

<sup>4</sup> Mohamad Mustari, Nilai karakter: Refleksi untuk Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 39

Hukuman seperti halnya pil pahit, tidak enak dimakan, tetapi mengandung manfaat. Oleh karena itu pendidik menempatkan hukuman sebagai alat terakhir yang digunakan apabila memang tidak ada upaya lain untuk mengatasi masalah, yaitu terjadinya perbuatan yang melanggar peraturan dan tata tertib. Siapapun yang menerima hukuman tentu merasakan kepahitan. Jika hukuman diterima oleh orang yang menerima tanpa adanya rasa sedih dan penyesalan akan perbuatan yang melanggar peraturan dan tata tertib, lalu tidak diikuti oleh adanya sikap taubat dan jera untuk tidak mau lagi mengulangi perbuatannya itu, maka hukuman tersebut belum berfungsi sebagaimana direncanakan.<sup>5</sup>Hukuman merupakan alat pendidikan yang tidak mutlak harus digunakan apabila memang tidak diperlukan.<sup>6</sup> Namun, hukuman suatu saat bisa menjadi keharusan, karena hukuman mengajarkan sebab akibat. Hukuman membantu anak menyadari bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi, baik terhadap orang lain ataupun dirinya sendiri. Hukuman juga membuat anak bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri. Jika mereka memutuskan untuk melakukan sesuatu yang ia tahu keliru, mereka harus menerima tanggung jawab dan siap menerima hukumannya, terakhir hukuman menguatkan kembali garis batas yang telah

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 167.

<sup>6</sup>Ibid., 178.

kita tetapkan antara tindakan yang benar dan bisa diterima dengan tindakan yang salah atau tidak bisa diterima.<sup>7</sup>

Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok, atau masyarakat yang berupa ketaatan terhadap peraturan ditetapkan etik, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.<sup>8</sup> Mengutip dari Rimm mengungkapkan bahwa disiplin mempunyai tujuan untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri.<sup>9</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa disiplin sangat penting untuk menjadikan individu lebih terarah dalam menjalani kehidupannya.

Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak.<sup>10</sup> Tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri siswa tidak dapat tumbuh tanpa adanya dukungan dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan orang dewasa di dalam lingkungan keluarga akan terbawa oleh anak, sekaligus akan memberikan warna terhadap perilakunya kelak. Pembentukan sikap

---

<sup>7</sup> Elizabeth Hartley Brewer, *Bagaimana Membuat Anak menjadi Pribadi yang Dahsyat dan Bahagia?*, terj. Imam Koiri (Jogjakarta: Garailmu, 2009), 280.

<sup>8</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014), 58.

<sup>9</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah* (Jakarta: Gramedia, 2003), 75

<sup>10</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 143.

kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga akan menjadi modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ali Mahmudaini yang menyimpulkan bahwa penelitian tersebut mendukung teori yang menjelaskan diberikannya hukuman adalah semata-mata untuk mendidik peserta didik supaya peserta didik berperilaku disiplin.

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan di manapun. Hal itu disebabkan di manapun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Jadi mustahil manusia hidup tanpa disiplin. Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya di manapun berada.<sup>11</sup> Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa.<sup>12</sup>

Setelah mereka memasuki sekolah dan bertambah lingkungan siswa yang semula hanya lingkungan keluarga, menjadi lingkungan sekolah akan menjadikan bertambahnya butir-butir kedisiplinan lain. Ketepatan datang ke sekolah, mendengarkan bunyi bel sebagai salah satu bentuk peraturan untuk keluar masuk kelas, dan peraturan sekolah lainnya. Peraturan-peraturan di sekolah yang harus ditaati oleh siswa pada umumnya dituliskan dan dijelaskan disertai dengan sanksi bagi setiap pelanggarnya. Dengan demikian,

---

<sup>11</sup> Tulus Tu'u, Peran Disiplin..., 34.

<sup>12</sup> Ibid., 35

kedisiplinan di sekolah sifatnya lebih kaku dibandingkan dengan lingkungan keluarga.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat pada tanggal 15 September 2016, bahwa di MIN Paju Ponorogo terdapat sebuah fenomena di mana ini terjadi hampir merata pada setiap kelas baik kelas atas maupun kelas bawah. Banyak siswa yang bersikap tidak disiplin meskipun guru/wali kelas sudah memulai pembelajaran. Siswa keluar masuk semaunya, ramai sendiri, berpakaian tidak rapi, rambut tidak sesuai dengan aturan (terlalu panjang).<sup>13</sup>

Banyaknya kasus pelanggaran disiplin di sekolah menunjukkan pemahaman siswa terhadap tata tertib sekolah masih kurang, hal itu menjadi faktor penyebab kedisiplinan siswa. Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka judul penelitian ini adalah “PENGARUH PEMBERIAN HUKUMAN TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA KELAS V MIN PAJU PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017”.

## **B. Batasan Masalah**

Banyak faktor-faktor atau variabel yang dapat ditindaklanjuti dalam penelitian ini. Namun, karena luasnya bidang cakupan dan agar tidak terjadi kerancauan dalam penelitian serta keterbatasan teori, waktu, dana, dan tenaga yang ada maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam

---

<sup>13</sup> Hasil Observasi di MIN Paju Ponorogo, tanggal 15 September 2016.

penelitian ini adalah tentang pengaruh pemberian hukuman terhadap kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberian hukuman siswa kelas V MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana pengaruh pemberian hukuman terhadap kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemberian hukuman yang diterapkan pada siswa kelas V MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pemberian hukuman terhadap kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

### 1. Teoritis

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian hukuman terhadap kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Ponorogo. Sehingga dapat dijadikan wahana untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam mendidik anak.

### 2. Praktis

#### a. Bagi siswa

Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan perilaku siswa agar tidak menyimpang karena dampak dari ketidakterdisiplinannya akan menyebabkan ia mendapatkan hukuman.

#### b. Bagi guru

Dengan penelitian ini, guru diharapkan mampu memahami dan menambah pengetahuan dalam upaya meningkatkan pemahaman kedisiplinan bagi siswanya dengan menerapkan pemberian hukuman.

#### c. Bagi sekolah

Pemberian hukuman yang tepat akan memberikan manfaat bagi pihak sekolah baik dalam pengawasannya maupun dalam keseharian melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Proses

pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan dapat berjalan tepat waktu, dapat mempermudah guru dalam mengawasi perkembangan dan prestasi belajar anak di sekolah.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini akan menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan pembaharuan menyikapi masalah kedisiplinan dalam proses peningkatan kedisiplinan ketika menjadi guru di sekolah

**F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini nanti akan penulis kelompokkan menjadi lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah :

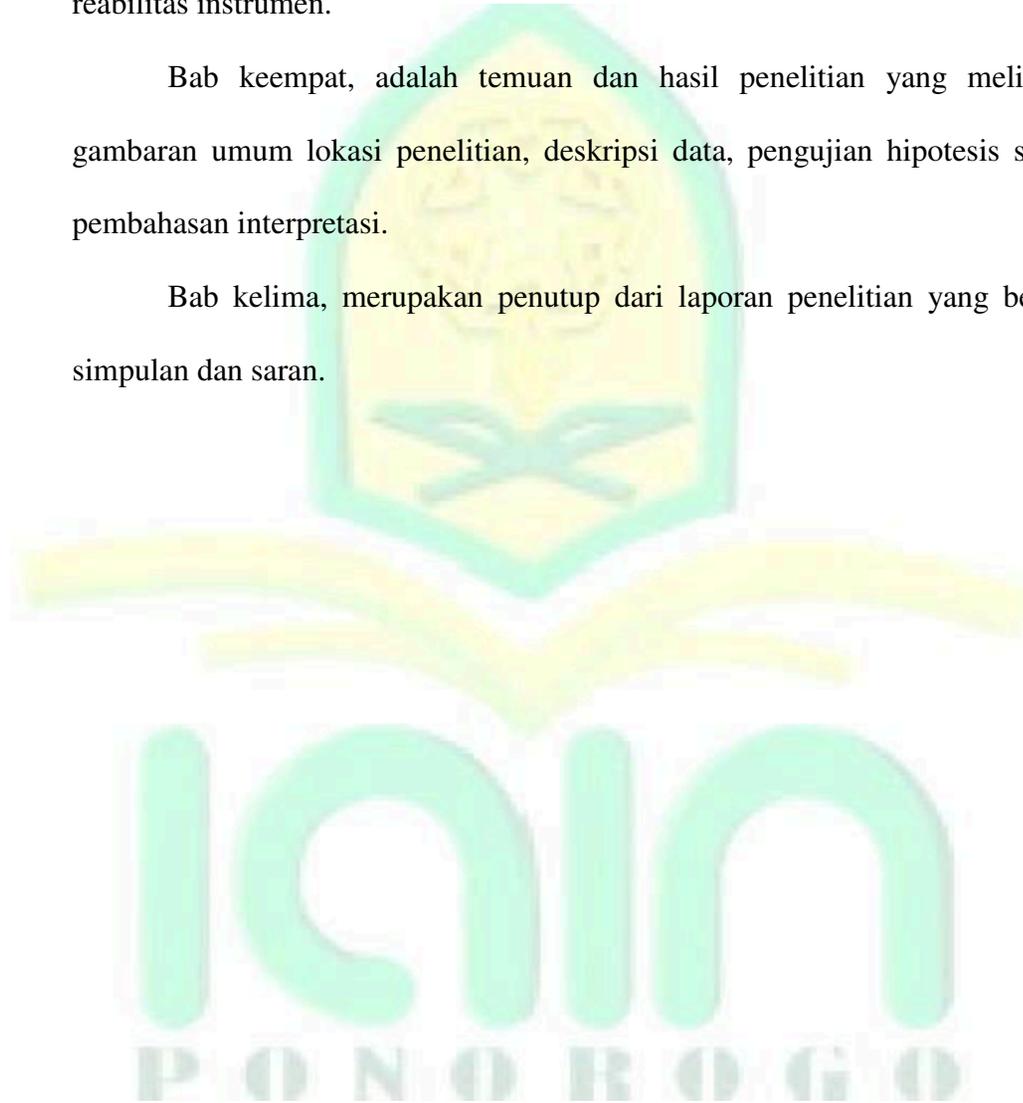
Bab pertama, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab kedua, adalah landasan teori tentang pemberian hukuman, dan kedisiplinan siswa serta kerangka teori dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel dan responden, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisa data, dan uji validitas dan reabilitas instrumen.

Bab keempat, adalah temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, pengujian hipotesis serta pembahasan interpretasi.

Bab kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi simpulan dan saran.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pemberian Hukuman**

###### **a. Pengertian Hukuman**

Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punire* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.<sup>14</sup> Tokoh pendidikan Islam, Abdurrahman An-Nahlawi menyebut hukuman dengan istilah *tahrib* yang berarti ancaman atau intimidasi terhadap seseorang karena melakukan perilaku yang dilarang. Kemudian, Amir Daien Indrakusuma mengartikan hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan efek jera. Tujuannya agar peserta didik menjadi sadar dan berjanji tidak akan mengulangnya.<sup>15</sup>

Sementara Ngalim Purwanto mendefinisikan hukuman sebagai penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu

---

<sup>14</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1999), 86.

<sup>15</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 175.

pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan. Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah:

- 1) Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran;
- 2) Sedikit-banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan;
- 3) Selalu bertujuan ke arah perbaikan; hukuman itu hendaklah diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.<sup>16</sup>

b. Pokok-Pokok Hukuman

Elizabeth B. Hurlock menyebutkan pokok-pokok hukuman yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Hukuman harus disesuaikan dengan pelanggaran dan harus mengikuti pelanggaran sedini mungkin sehingga anak akan mengasosiasikan keduanya. Bila anak membuang makanan ke lantai karena sedang marah-marah, anak itu harus langsung membersihkannya.
- 2) Hukuman yang diberikan harus konsisten sehingga anak itu mengetahui bahwa kapan saja peraturan dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan.
- 3) Apapun bentuk hukuman yang diberikan, sifatnya harus impersonal sehingga anak itu tidak akan menginterpretasikan sebagai kejahatan si pemberi hukuman.

---

<sup>16</sup>Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 186.

- 4) Hukuman harus konstruktif sehingga memberi motivasi untuk yang disetujui secara sosial di masa mendatang.
- 5) Suatu penjelasan mengenai alasan mengapa hukuman itu diberikan harus menyertai hukuman agar anak itu akan melihatnya sebagai adil dan benar.
- 6) Hukuman harus mengarah ke pembentukan hati nurani untuk menjamin pengendalian perilaku dari dalam di masa mendatang.
- 7) Hukuman tidak boleh membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan.<sup>17</sup>

c. Teori-Teori Hukuman

Hukuman merupakan suatu yang tidak disukai oleh siapa saja yang terkena. Namun, kita juga mengakui bersama bahwa hukuman itu memang diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi, bahkan menghilangkan (kalau dapat) perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Dari penelitian yang dilakukan oleh para ahli psikologi dilahirkan berbagai teori tentang hukuman sebagai berikut:

1) Teori kerengangan

Teori ini mengatakan bahwa dengan diberikannya hukuman kepada subjek yang melakukan kesalahan tindakan akan menyebabkan hubungan rangsang-reaksi (S-R bond) antara tindakan salah dengan

---

<sup>17</sup>Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan..., 89.

hukuman menjadi renggang. Demikian juga individu tersebut akan menjadi renggang dengan tindakan menyimpang itu.

2) Teori penurunan

Teori ini mengatakan bahwa dengan diberikannya hukuman kepada subjek yang melakukan kesalahan tindakan, subjek tersebut akan mengurangi atau menurunkan frekuensi tindakan negatif tersebut.

3) Teori penjeraan

Teori ini mengatakan bahwa jika subjek mendapat hukuman tidak akan mengulangi lagi perbuatan yang menyebabkan timbulnya hukuman semula.

4) Teori sistem motivasi

Teori yang mengatakan bahwa jika individu mendapat hukuman maka akan terjadi perubahan dalam sistem motivasi dalam diri individu.

5) Teori hukum alam

Teori ini dikenal juga dengan hukuman model Rousseau. Rousseau berpendapat bahwa apabila anak melakukan kesalahan tingkah laku, pendidik tidak perlu memberikan hukuman karena alam sendirilah yang akan menghukumnya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Suharsimi Arikunto, Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 168-171.

Ngalim Purwanto menyebutkan beberapa teori hukuman diantaranya:

1) Teori pembalasan

Menurut teori ini hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

2) Teori perbaikan

Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogiskarena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniah.

3) Teori perlindungan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

4) Teori ganti kerugian

Hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu.

#### 5) Teori menakut-nakuti

Hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatan yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.<sup>19</sup>

#### d. Macam-Macam Hukuman

Ada pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- 2) Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.<sup>20</sup>

#### e. Jenis-Jenis Hukuman

Jenis-jenis hukuman menurut Emmer, dkk adalah:

- 1) Pengurangan sekor atau penurunan peringkat

Hukuman untuk jenis ini merupakan hukuman yang paling banyak dipraktikkan di sekolah, terutama untuk kesalahan siswa yang berupa: terlambat datang, tidak atau terlambat mengumpulkan tugas, atau

---

<sup>19</sup>Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan..., 187-188.

<sup>20</sup>Ibid., 189.

bekerja dengan ceroboh. Apabila guru menentukan kriteria penilaian maka pemberian hukuman dalam bentuk pengurangan angka ini juga harus dipikirkan masak-masak, disesuaikan dengan jenis kesalahan yang diperbuat siswa. Strategi yang dapat diambil oleh guru adalah memberikan nilai secara rinci untuk masing-masing aspek penilaian.

2) Pengurangan hak

Hukuman jenis ini merupakan jenis yang dapat dipandang efektif karena dapat disesuaikan dengan selera siswa. Dengan demikian dari guru memang dituntut pengamatan yang teliti supaya dapat dengan tepat memilihkan pengurangan hak yang tepat bagi setiap siswa.

3) Hukuman berupa denda

Jenis hukuman yang berupa denda ini di Indonesia merupakan sesuatu yang masih kurang atau tidak lazim. Yang dimaksud dengan denda dalam hal ini memang tidak berupa uang, tetapi lebih banyak mempunyai makna pembayaran-payment dalam bentuk pada umumnya berupa pengurangan pekerjaan. Emmer, dkk berbeda pendapat dengan Good dan Brophy. Jika Good dan Brophy berpendapat bahwa pengurangan pekerjaan hanya membuang waktu dan kertas saja, maka menurut Emmer jenis hukuman berupa denda justru disarankan.

4) Pemberian celaan

Pemberian hukuman jenis ini kepada siswa biasanya digabungkan dengan jenis hukuman yang lain. Siswa yang melanggar aturan penting

yang diperuntukkan bagi siswa oleh sekolah, akan mendapat celaan. Guru menuliskan jenis kasus kesalahan siswa dalam buku catatan khusus/keanehan (anecdotal records), buku catatan nilai atau dalam buku catatan yang lain. Umumnya pemberian hukuman ini hanya untuk siswa yang melanggar peraturan beberapa kali, bukan untuk jenis pelanggaran berat seperti melakukan baku hantam dengan siswa lain.

5) Penahanan sesudah sekolah

Hukuman ini dapat diberikan hanya apabila siswa yang disuruh tinggal di sekolah setelah jam usai ditemani oleh guru sendiri atau orang dewasa lain. Hukuman ini biasanya hanya diberikan kepada siswa yang terlambat datang, absen yang tidak dimaafkan atau melanggar peraturan sekolah yang dianggap penting atau tata tertib kelas.

Hukuman ini dapat digunakan sepanjang siswa dapat dijamin pulang agar orang tua tidak khawatir, maka guru memberitahukan penahanan ini kepada orang tua.

6) Penyekoresan

Hukuman jenis ini merupakan hukuman yang berat, terutama karena menyangkut aspek administratif siswa. Penyekoresan merupakan pencabutan hak sebagai siswa untuk sementara kepada siswa sehingga ia tidak mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana siswa lain. (sekores=dikeluarkan sementara dari sekolah).

## 7) Referral (refer=menunjuk)

Apabila pembimbing tidak mampu, atau merasa bahwa ia memerlukan bantuan dari pihak lain untuk menangani kliennya, maka pembimbing tersebut dapat mengirim klien yang sedang ditangani kepada orang lain, misalnya dokter (untuk masalah kesehatan), psikolog (untuk masalah kejiwaan), polisi (untuk masalah kriminal). Untuk referral yang berhubungan dengan masalah hukuman ini guru dapat mengirim siswa kepada kepala sekolah, guru pembimbing di sekolah, dokter sekolah atau petugas administrator pengelola yang lain dalam lingkungan sekolah.<sup>21</sup>

Sedangkan Eka Prihatin dalam buku Manajemen Peserta Didik menyebutkan sebagai berikut: 1) Penahanan di kelas, 2) Menulis sekian kali, 3) Menghilangkan hak tertentu (tidak boleh ikut ulangan, pelajaran), 4) Lain-lain seperti tatapan mata, teguran, ancaman, dsb.<sup>22</sup>

## 2. Kedisiplinan Siswa

### a. Pengertian Disiplin

Ditinjau dari asal kata, kata disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan.<sup>23</sup> Kata *disciplina* dan

<sup>21</sup>Suharsimi Arikunto, Manajemen Pengajaran..., 174-176.

<sup>22</sup>Eka Prihatin, Manajemen Peserta Didik (Bandung: Alfabeta, 2011), 99.

<sup>23</sup>Ngainun Naim, Chararter..., 142.

discipulus berarti perintah dan peserta didik. Jadi, disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya.<sup>24</sup>

Istilah bahasa Inggris lainnya, yakni discipline, berarti: 1) tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, 2) latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, 3) hukuman yang diberikan untuk melatih.<sup>25</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib.

Dalam kamus Administrasi, The Liang Gie merumuskan pengertian disiplin sebagai berikut: “disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati”.

Dari pengertian di atas, apabila kita terapkan dalam kelas atau sekolah, maka pengertian disiplin kelas/sekolah dapat dirumuskan sebagai berikut: “disiplin kelas/sekolah ialah keadaan tertib dimana para guru, staf sekolah dan siswa yang tergabung dalam kelas/sekolah, tunduk kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati.”<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Novan Ardy Wiyani, Manajemen...,159.

<sup>25</sup>Tulus Tu'u, Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa (Jakarta: Grasindo, 2004),30.

<sup>26</sup>Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang, Administrasi Pendidikan (Malang: IKIP Malang, 1989), 89.

Good's dalam Dictionary of Education mengartikan disiplin sebagai berikut:

- 1) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- 2) Mencari tindakan terpilih dan ulet, aktif, dan diarahkan sendiri meskipun menghadapi rintangan
- 3) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah
- 4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.<sup>27</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut kiranya jelas, bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 172.

<sup>28</sup>Ibid., 173.

Dalam Bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.<sup>29</sup>

Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar ia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.<sup>30</sup>

Soegeng Prijodarminto, dalam buku *Disiplin, Kiat Menuju Sukses*, memberi arti atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya. Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian

---

<sup>29</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin...*, 31.

<sup>30</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 155.

perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman.<sup>31</sup>

Berdasarkan pendapat itu, kita memahami bahwa disiplin merupakan suatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Bahkan, disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Keluarga dan sekolah menjadi tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang.<sup>32</sup>

Tim Kelompok Kerja Gerakan Disiplin Nasional 1995, merumuskan pengertian disiplin sebagai berikut:

Disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku tersebut diikuti berdasarkan dan keyakinan bahwa hal itulah yang benar, dan keinsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pada sisi lain, disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Oleh sebab itu,

---

<sup>31</sup>Tulus Tu'u, Peran Disiplin..., 31.

<sup>32</sup>Ibid.

disiplin di sini hukuman atau sanksi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku.<sup>33</sup>

Rumusan tersebut menekankan disiplin sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan.<sup>34</sup>

Maman Rachman, dalam buku Manajemen Kelas, mengartikan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan kepada peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.<sup>35</sup>

Berdasarkan rumusan dan pendapat tersebut, penulis merumuskan disiplin sebagai berikut.

- 1) Mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku.
- 2) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.

---

<sup>33</sup>Ibid., 31-32.

<sup>34</sup>Ibid., 32.

<sup>35</sup>Ibid.

- 3) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan, dan memperbaiki tingkah laku.
- 5) Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.<sup>36</sup>

b. Fungsi Disiplin

Disiplin diperlukan oleh siapa pun dan dimana pun. Hal itu disebabkan di mana pun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib.<sup>37</sup> Menurut Agustine Dwiputri, perlunya disiplin adalah untuk mencegah terjadinya kehancuran. Hidup berdisiplin akan menuai hadiah.<sup>38</sup>

Jadi manusia mustahil hidup tanpa disiplin. Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya di mana pun berada. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat manusia berada dan yang menjadi harapan.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup>Ibid., 33.

<sup>37</sup>Ibid.

<sup>38</sup>Ngainun Naim, *Character Building*..., 144.

<sup>39</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin*..., 34.

Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi kebutuhan tertentu. Dengan semikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak. Beberapa dari berbagai kebutuhan yang diisi oleh disiplin adalah:

- 1) Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.
- 2) Dengan membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah.
- 3) Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
- 4) Disiplin yang sesuai usia dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- 5) Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.<sup>40</sup>

Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif melakukan hal-hal yang lurus dan benar, menjauhi hal-hal negatif. Dengan pemberlakuan

---

<sup>40</sup>Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan...*, 83.

disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang yang lain. Jadi disiplin menata perilaku seseorang dalam hubungannya di tengah-tengah lingkungan.<sup>41</sup>

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seseorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.<sup>42</sup>

Fungsi pokok disiplin ialah mengatur anak menerima pengekanan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima oleh sosial.<sup>43</sup> Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin:

- 1) Menata kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Selain sebagai satu individu, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain.

Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan baik dan lancar. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa

---

<sup>41</sup>Tulus Tu'u, Peran Disiplin..., 35.

<sup>42</sup>Ibid., 38.

<sup>43</sup>Elizabeth B Hurlock, Perkembangan Anak..., 83.

dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan baik dengan sesama menjadi baik dan benar.

Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia. Dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.<sup>44</sup>

## 2) Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Kedisiplinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Disiplin telah menjadi bagian dalam kehidupannya sehari-hari.

---

<sup>44</sup>Tulus Tu'u, Peran Disiplin..., 38.

Berkaitan dengan hal tersebut, Wardiman Djojonegoro mengatakan: Penerapan disiplin yang mantap dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi. Disiplin pribadi dipengaruhi dari dua faktor, yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor luar berupa lingkungan, sedangkan faktor dalam berupa kesadaran diri.

Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian anak.<sup>45</sup>

### 3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.<sup>46</sup>

Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup yang seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja. Hal itu memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu. Perlu adanya latihan, pembiasaan diri,

---

<sup>45</sup>Ibid., 38-39.

<sup>46</sup>Ibid., 39.

mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan dengan gembengan dan tempaan keras.<sup>47</sup>

#### 4) Pemaksaan

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Memang disiplin seperti ini masih dangkal. Akan tetapi, dengan pendampingan guru-guru, pemaksaan, pembiasaan dan latihan disiplin seperti itu dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting baginya. Dari mula-mula karena paksaan, kini dilakukan karena kesadaran diri, menyentuh kalbunya, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan.<sup>48</sup>

#### 5) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa, bisa juga berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuinya. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

---

<sup>47</sup>Ibid., 40.

<sup>48</sup>Ibid., 41.

Tata tertib yang sudah disusun dan disosialisasikan seharusnya diikuti dengan penerapan secara konsisten dan konsekuen. Siswa yang melanggar peraturan yang berlaku harus diberi sanksi disiplin. Tanpa sanksi disiplin yang konsisten dan konsekuen akan membingungkan, memunculkan ketidakpuasan dan rasa ketidakadilan bagi yang disiplin.

Sanksi itu diharapkan mempunyai nilai pendidikan. Artinya, siswa menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya. Dengan demikian, diharapkan tidak ada lagi pelanggaran yang sama atau yang lain. Siswa yang lain pun menjadi takut melakukan pelanggaran karena sekolah akan menerapkan sanksi disiplin secara konsisten.<sup>49</sup>

#### 6) Mencipta lingkungan kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan akan berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib, dan teratur. Lingkungan seperti ini lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Ibid., 41-42.

<sup>50</sup>Ibid., 43-44.

### c. Unsur-Unsur Disiplin

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.<sup>51</sup>

#### 1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.<sup>52</sup>

#### 2) Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punire* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.<sup>53</sup>

Hukuman mempunyai tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Fungsi pertama ialah menghalangi. Hukuman

---

<sup>51</sup>Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak...*, 84.

<sup>52</sup>*Ibid.*, 85.

<sup>53</sup>*Ibid.*, 86.

menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.<sup>54</sup>

Fungsi kedua dari hukuman adalah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan.<sup>55</sup> Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat adalah fungsi hukuman yang ketiga. Pengetahuan akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.<sup>56</sup>

### 3) Penghargaan

Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung.<sup>57</sup> Kata-kata pujian memiliki nilai tambah, yaitu menunjukkan apa yang diharapkan dari anak dan mengajarkan mereka tentang nilai-nilai yang diyakini.<sup>58</sup>

---

<sup>54</sup>Ibid., 87.

<sup>55</sup>Ibid.

<sup>56</sup>Ibid.

<sup>57</sup>Ibid., 90.

<sup>58</sup>Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah* (Jakarta: Gramedia, 2003), 75.

#### 4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, yang tidak adanya perubahan. Sebaliknya, artinya ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan.<sup>59</sup>

#### d. Pembentukan Disiplin

Ada empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin (individu): mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukuman. Keempat faktor ini merupakan faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin. Alasannya sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.<sup>60</sup>

Selain keempat faktor tersebut, masih ada beberapa faktor lagi yaitu:

---

<sup>59</sup>Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak...*, 91.

<sup>60</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin...*, 48-49.

### 1) Teladan

Contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh para siswa. Mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibanding apa yang mereka dengar.<sup>61</sup> Contoh teladan dapat lebih efektif dari bahasa sendiri karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat nonverbal yang berarti, yang menyediakan suatu contoh yang jelas untuk ditiru.<sup>62</sup>

### 2) Lingkungan berdisiplin

Seseorang dapat juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan.

### 3) Latihan berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Ibid., 49.

<sup>62</sup>Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Restu Agung, 2003),13.

<sup>63</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin...*, 49-50.

e. Ciri-ciri disiplin

Ciri-ciri orang disiplin adalah sebagai berikut: 1) tertib dan teratur, 2) selalu menepati janji, 3) mempunyai jadwal kegiatan, 4) mematuhi peraturan, dan 5) menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>64</sup>

### 3. Pengaruh Pemberian Hukuman terhadap Kedisiplinan Siswa

Disiplin yang dihubungkan dengan hukuman adalah disiplin yang ada hubungannya dengan orang lain. Hukuman di sini berarti konsekuensi yang harus dihadapi ketika kita melakukan pelanggaran hukum. Disiplin seperti ini penting, mengingat manusia memang harus dipaksa.<sup>65</sup>

Hukuman biasanya digunakan untuk melemahkan bahkan menghentikan tingkah laku yang sifatnya negatif. Hukuman menghentikan tingkah laku yang tidak sesuai dengan peraturan tata tertib. Hukuman seperti halnya pil pahit, tidak enak dimakan, tetapi mengandung manfaat. Oleh karena itu pendidik menempatkan hukuman sebagai alat terakhir yang digunakan apabila memang tidak ada upaya lain untuk mengatasi masalah, yaitu terjadinya perbuatan yang melanggar peraturan dan tata tertib. Siapapun yang menerima hukuman tentu merasakan kepahitan.<sup>66</sup>

Durkheim berani menyatakan bahwa hukuman menunjukkan suatu yang bermakna. Hukuman tidak memiliki niat sadar pada intinya, tetapi lahir

---

<sup>64</sup>Halili dan Dwi Sunu Prioko, Wahana Belajar Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD/MI Kelas II (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 115.

<sup>65</sup>Mohamad Mustari, Nilai karakter..., 39.

<sup>66</sup>Suharsimi Arikunto, Manajemen Pengajaran..., 167.

dari reaksi emosional dan psikologis untuk suatu pelanggaran yang disebabkan, baik untuk anggota individu masyarakat atau satu perangkat kepercayaan umum.<sup>67</sup>

Membahas tentang disiplin maka tidak dapat lepas dengan hukuman. Pada pokoknya segala hukuman diberikan karena ada kesalahan dan bertujuan agar siswa jangan berbuat salah lagi, dengan demikian mengandung nilai positif.<sup>68</sup> Pemberian hukuman dalam upaya penegakan disiplin memang perlu, kendati pun kadang-kadang hukuman kurang efektif dari ganjaran yang perlu diambil.<sup>69</sup> Hukuman suatu saat bisa menjadi keharusan, karena:

- a. Hukuman mengajarkan sebab akibat. Hukuman membantu anak menyadari bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi, baik terhadap orang lain ataupun dirinya sendiri.
- b. Membuat anak bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri. Jika mereka memutuskan untuk melakukan sesuatu yang ia tahu keliru, mereka harus menerima tanggung jawab dan siap menerima hukumannya.
- c. Hukuman menguatkan kembali garis batas yang telah kita tetapkan antara tindakan yang benar dan bisa diterima dengan tindakan yang salah atau tidak bisa diterima.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup>Rakhmat Hidayat, Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 117.

<sup>68</sup>Eka Prihatin, Manajemen Peserta..., 99.

<sup>69</sup>Ibid., 100

<sup>70</sup>Elizabeth Hartley Brewer, Bagaimana Membuat..., 280.

## B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dari telaah hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Rulik Pebrianasari mahasiswi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, dengan judul “Studi Korelasi Pola Kepengasuhan Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa-Siswi Kelas IV SDN 1 Serangan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2010-2011”. Hasil penelitian tersebut adalah:

Pola kepengasuhan orang tua kelas IV SDN 1 Serangan kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2010-2011, adalah kategori tinggi mencapai (9,52%), kategori sedang mencapai (76,19%), dan dalam kategori rendah mencapai (14,29%).

Kedisiplinan siswa-siswi kelas IV SDN 1 Serangan kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2010-2011, adalah kategori tinggi mencapai (14,29%), kategori sedang mencapai (66,66%), dalam kategori rendah mencapai (19,05%). Terdapat korelasi positif dan signifikan antara pola kepengasuhan orang tua dengan disiplin siswa-siswi kelas IV SDN Serangan kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2010-2011 dengan koefisien korelasi sebesar 0,694

Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rulik Pebrianasari yaitu sama-sama menggunakan variabel dependen disiplin. Perbedaannya adalah variabel independen yang digunakan Rulik adalah pola kepengasuhan orang tua sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel pemberian hukuman.

Skripsi yang ditulis oleh Erta Ardhany Latifah mahasiswi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, dengan judul “Korelasi antara Bimbingan Keluarga dengan Kedisiplinan Siswa kelas II SDN 01 Singgahan Pulung Ponorogo Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian tersebut adalah:

Bimbingan keluarga siswa kelas II SDN 01 Singgahan Pulung Ponorogo tahun ajaran 2013/2014, adalah 1.kategori tinggi mencapai (20%), 2.kategori cukup mencapai (70%), 3.kategori rendah mencapai (10%).

Kedisiplinan siswa kelas II SDN 01 Singgahan Pulung Ponorogo tahun ajaran 2013/2014, adalah kategori tinggi mencapai (15%), kategori cukup mencapai (55%), kategori rendah mencapai (30%).

Terdapat korelasi antara bimbingan keluarga dengan kedisiplinan siswa kelas II SDN 01 Singgahan Pulung Ponorogo Tahun Ajaran 2013/2014 dengan koefisien kerelasi sebesar 0,547, dengan kategori sedang, artinya 54% dipengaruhi oleh bimbingan keluarga, sedangkan 46% dipengaruhi oleh variabel lain.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erta Ardhany Latifah yaitu sama-sama menggunakan variabel dependen kedisiplinan siswa. Perbedaannya adalah variabel independen yang digunakan Erta adalah bimbingan keluarga sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel pemberian hukuman.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan landasan teori dan kajian pustaka di atas, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

1. Jika semakin tinggi pemberian hukuman maka kedisiplinan siswa kelas V MI Negeri Paju Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 akan tinggi.
2. Jika semakin rendah pemberian hukuman maka kedisiplinan siswa kelas V MI Negeri Paju Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 akan rendah.

### **D. Pengajuan Hipotesis**

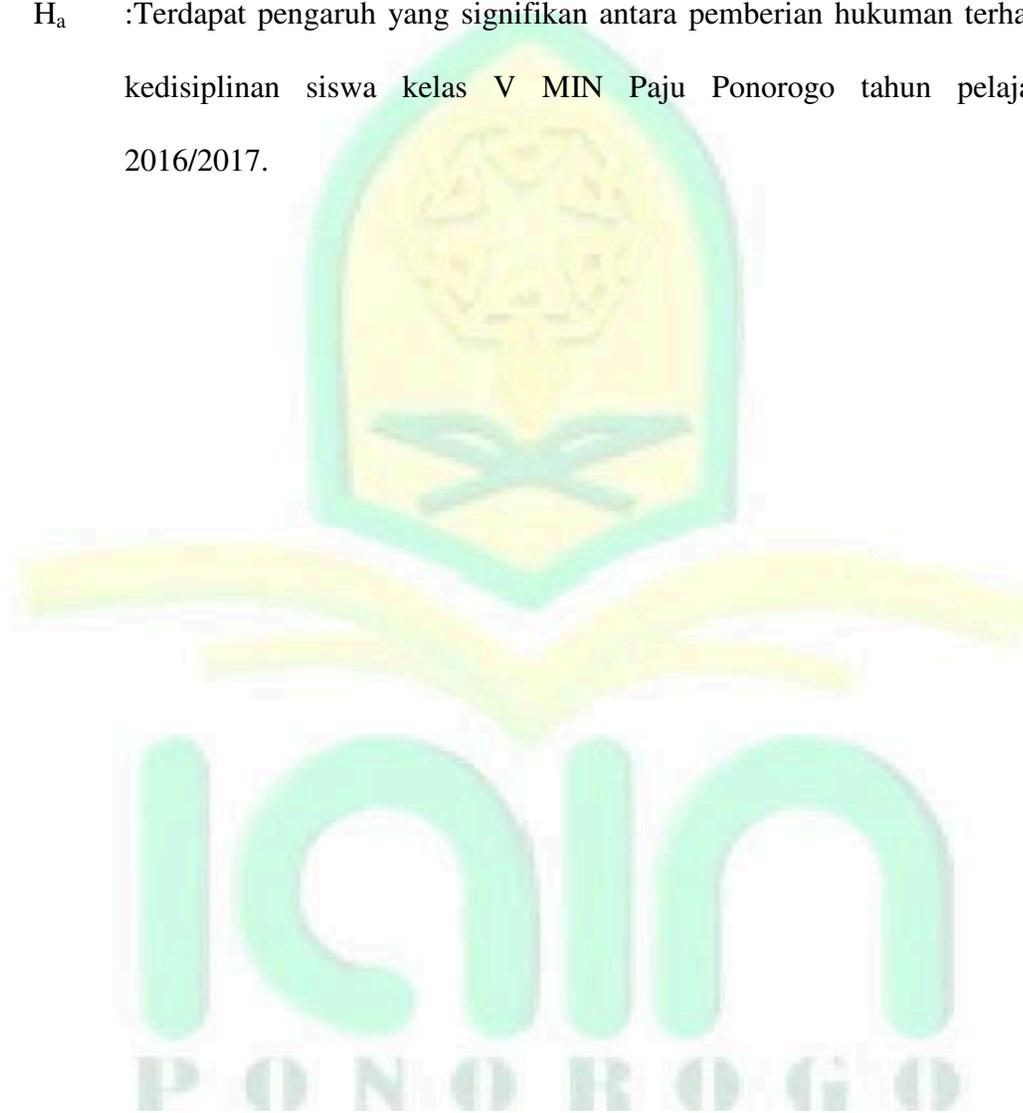
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>71</sup> Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

---

<sup>71</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.

H<sub>0</sub> :Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian hukuman terhadap kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

H<sub>a</sub> :Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian hukuman terhadap kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan.<sup>72</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional yang menghubungkan dua variabel. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.<sup>73</sup> Rancangan penelitian ini terdiri dari dua macam variabel yaitu:

1. Pemberian hukuman (variabel X) sebagai variabel bebas (independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen.
2. Kedisiplinan siswa (variabel Y) sebagai variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

---

<sup>72</sup>Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Renika Cipta, 2009), 100.

<sup>73</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 38.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>74</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MIN Paju Ponorogo yang berjumlah 34 siswa.

### 2. Sampel

Sampel adalah kumpulan dari unsur atau individu yang merupakan bagian dari populasi.<sup>75</sup> Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah 34 siswa yang terdiri dari kelas VA 16 siswa dan kelas VB 18 siswa. Teknik sampel yang digunakan peneliti disini adalah teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup>Ibid., 80.

<sup>75</sup>Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS (Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2012), 42.

<sup>76</sup>Ibid., 47

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>77</sup> Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagai mana adanya.<sup>78</sup> Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang pemberian hukuman di MIN Paju Ponorogo.
2. Data tentang kedisiplinan siswa kelas V di MIN Paju Ponorogo.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data**

| Variabel          | Indikator                            | Teknik | No. Item       | Keterangan     |         |
|-------------------|--------------------------------------|--------|----------------|----------------|---------|
|                   |                                      |        |                | Valid          | Invalid |
| Pemberian Hukuman | Pengurangan skor/penurunan peringkat | Angket | 1, 2, 3        | 1, 3           | 2       |
|                   | Pengurangan hak                      |        | 4, 5, 6, 7, 32 | 4, 5, 6, 7, 32 | -       |
|                   | Denda                                |        | 8, 9, 10       | 8, 9, 10       | -       |
|                   | Pemberian celaan                     |        | 11, 12, 33     | 11, 12, 33     | -       |
|                   | Penahanan                            |        | 13, 14, 34     | 13, 14, 34     | -       |
|                   | Penyekoresan                         |        | 15, 37         | -              | 15, 37  |
|                   | Referal/penujukan                    |        | 16, 17         | 16, 17         | -       |
|                   | Hukuman badan                        |        | 18, 19, 20, 35 | 18, 19, 20, 35 | -       |

<sup>77</sup>Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 134.

<sup>78</sup>S. Margono, Metodologi Penelitian..., 155.

|              |                                  |        |                      |                      |        |
|--------------|----------------------------------|--------|----------------------|----------------------|--------|
|              | Menulis sekian kali              |        | 21, 22, 23           | 21, 22, 23           | -      |
|              | Tatapan mata                     |        | 24, 25, 36           | 24, 25, 36           | -      |
|              | Teguran                          |        | 26, 27, 28           | 26, 27               | 28     |
|              | Ancaman                          |        | 29, 30, 31           | 29                   | 30, 31 |
| Kedisiplinan | Mamatuhi peraturan               | Angket | 1, 2, 3, 4, 5*, 6*   | 1, 2, 3, 4           | 5*, 6* |
|              | Menjalankan tugas sebaik-baiknya |        | 7, 8, 9*, 10*, 11    | 7, 8, 10*, 11        | 9*     |
|              | Selalu menepati janji            |        | 12, 13*, 14, 15*     | 12, 13*, 15*         | 14     |
|              | Tertib dan teratur               |        | 16, 17*, 18, 19*, 20 | 16, 17*, 18, 19*, 20 | -      |
|              | Mempunyai jadwal kegiatan        |        | 21, 22, 23, 24       | 22, 23               | 21, 24 |

\*: pernyataan negatif

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>79</sup> Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode/teknik pengumpulan data berupa angket atau kuesioner.

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden

<sup>79</sup>Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan..., 64.

untuk dijawabnya.<sup>80</sup> Dalam penelitian ini angket yang berupa pernyataan digunakan untuk memperoleh data tentang pemberian hukuman terhadap kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Ponorogo. Adapun pelaksanaannya angket diberikan kepada peserta didik kelas V agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif, sampai sangat negatif. Untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban itu dapat diberi skor sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Skor untuk Pernyataan Angket**

| Skor | Pernyataan  | Selalu (SL) | Sering (S) | Kadang-kadang (KK) | Tidak pernah (TP) |
|------|-------------|-------------|------------|--------------------|-------------------|
|      | Positif (+) | 4           | 3          | 2                  | 1                 |
|      | Negatif (-) | 1           | 2          | 3                  | 4                 |

<sup>80</sup>Sugiyono, Metode Penelitian..., 142.

## E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan penghitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.<sup>81</sup> Adapun analisa dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Pra Penelitian

#### a. Uji validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.<sup>82</sup> Adapun rumus yang digunakan adalah rumus Product Moment:<sup>83</sup>

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = angka indeks korelasi product moment

<sup>81</sup>Sugiyono, Metode Penelitian..., 147.

<sup>82</sup>Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 168.

<sup>83</sup>Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 107.

$\sum x$  = jumlah seluruh nilai x

$\sum y$  = jumlah seluruh nilai y

$\sum xy$  = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan nilai y

N = jumlah siswa

Peneliti melakukan uji validitas instrumen di kelas V yang berjumlah 32 siswa di MIN Bogem Sampung Ponorogo. Untuk analisis hasil validitas dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil perhitungan validitas dengan rumus product moment menggunakan nilai  $r_{tabel} = 0,30$ . Bila korelasi di atas ( $r_{tabel}$ ) 0,30, maka dapat disimpulkan bahwa item instrumen tersebut valid. Sebaliknya bila harga korelasi ( $r_{tabel}$ ) 0,30 ke bawah maka item instrumen tersebut tidak valid.

**Tabel 3.3 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian Pemberian Hukuman**

| No. | $r_{hitung}$ | $r_{tabel}$ | Keterangan |
|-----|--------------|-------------|------------|
| 1.  | 0,598009295  | 0,30        | Valid      |
| 2.  | 0,238637655  | 0,30        | Invalid    |
| 3.  | 0,561589430  | 0,30        | Valid      |
| 4.  | 0,595043383  | 0,30        | Valid      |
| 5.  | 0,783414812  | 0,30        | Valid      |
| 6.  | 0,718724607  | 0,30        | Valid      |
| 7.  | 0,807003603  | 0,30        | Valid      |
| 8.  | 0,804303152  | 0,30        | Valid      |
| 9.  | 0,671227895  | 0,30        | Valid      |
| 10. | 0,668751002  | 0,30        | Valid      |
| 11. | 0,525219766  | 0,30        | Valid      |
| 12. | 0,386073539  | 0,30        | Valid      |
| 13. | 0,435651860  | 0,30        | Valid      |
| 14. | 0,616557744  | 0,30        | Valid      |

| No. | r hitung    | r tabel | Keterangan |
|-----|-------------|---------|------------|
| 15. | 0,065522121 | 0,30    | Invalid    |
| 16. | 0,779066937 | 0,30    | Valid      |
| 17. | 0,654531316 | 0,30    | Valid      |
| 18. | 0,825258181 | 0,30    | Valid      |
| 19. | 0,724212988 | 0,30    | Valid      |
| 20. | 0,545723890 | 0,30    | Valid      |
| 21. | 0,408209867 | 0,30    | Valid      |
| 22. | 0,529590243 | 0,30    | Valid      |
| 23. | 0,681628772 | 0,30    | Valid      |
| 24. | 0,751612220 | 0,30    | Valid      |
| 25. | 0,771366237 | 0,30    | Valid      |
| 26. | 0,740733909 | 0,30    | Valid      |
| 27. | 0,697687189 | 0,30    | Valid      |
| 28. | 0,275298069 | 0,30    | Invalid    |
| 29. | 0,430576199 | 0,30    | Valid      |
| 30. | 0,258695171 | 0,30    | Invalid    |
| 31. | 0,261548308 | 0,30    | Invalid    |
| 32. | 0,637704027 | 0,30    | Valid      |
| 33. | 0,423104035 | 0,30    | Valid      |
| 34. | 0,810982906 | 0,30    | Valid      |
| 35. | 0,810865548 | 0,30    | Valid      |
| 36. | 0,761892230 | 0,30    | Valid      |
| 37. | 0,108807384 | 0,30    | Invalid    |

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 37 butir soal variabel pemberian hukuman, terdapat 31 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 32, 33, 34, 35, 36. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas variabel pemberian hukuman dapat dilihat pada lampiran4.

**Tabel 3.4 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian Kedisiplinan Siswa**

| No. | r hitung    | r tabel | Keterangan |
|-----|-------------|---------|------------|
| 1.  | 0,483489980 | 0,30    | Valid      |
| 2.  | 0,366020059 | 0,30    | Valid      |
| 3.  | 0,436101984 | 0,30    | Valid      |
| 4.  | 0,633327374 | 0,30    | Valid      |
| 5.  | 0,141190513 | 0,30    | Invalid    |
| 6.  | 0,235757869 | 0,30    | Invalid    |
| 7.  | 0,630388284 | 0,30    | Valid      |
| 8.  | 0,669743629 | 0,30    | Valid      |
| 9.  | 0,062325397 | 0,30    | Invalid    |
| 10. | 0,478365291 | 0,30    | Valid      |
| 11. | 0,328628280 | 0,30    | Valid      |
| 12. | 0,480757837 | 0,30    | Valid      |
| 13. | 0,331600391 | 0,30    | Valid      |
| 14. | 0,118030807 | 0,30    | Invalid    |
| 15. | 0,339485093 | 0,30    | Valid      |
| 16. | 0,401429983 | 0,30    | Valid      |
| 17. | 0,485638208 | 0,30    | Valid      |
| 18. | 0,460740359 | 0,30    | Valid      |
| 19. | 0,448475484 | 0,30    | Valid      |
| 20. | 0,512326539 | 0,30    | Valid      |
| 21. | 0,069124531 | 0,30    | Invalid    |
| 22. | 0,526089992 | 0,30    | Valid      |
| 23. | 0,488914476 | 0,30    | Valid      |
| 24. | 0,259328687 | 0,30    | Invalid    |

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 24 butir soal variabel kedisiplinan siswa, terdapat 18 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19,

20,22, 23. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas variabel kedisiplinan siswa dapat dilihat pada lampiran 4.

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sama dengan konsisten atau keajegan. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur.<sup>84</sup> Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah teknik belah dua (split half) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown di bawah ini:

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

$r_i$ = reliabilitas internal seluruh rumus instrumen.

$r_b$ = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.<sup>85</sup>

##### 1) Perhitungan reliabilitas instrumen pemberian hukuman

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dapat diketahui dari langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah ke-1, menyiapkan data hasil uji reliabilitas pemberian hukuman.(dapat dilihat pada lampiran 3)

<sup>84</sup> Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) 127.

<sup>85</sup> Sugiyono, Metode Penelitian..., 131.

Langkah ke-2, mencari koefisien korelasi dengan rumus product moment antara belah pertama (skor ganjil) dan belah kedua (skor genap).

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{32 \times 51884 - (1329)(1199)}{\sqrt{(32 \times 57349 - (1329)^2)(32 \times 47147 - (1199)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1660288 - 1593471}{\sqrt{(1835168 - 1766241)(1508704 - 1437601)}}$$

$$r_{xy} = \frac{66817}{\sqrt{(68927)(71103)}}$$

$$r_{xy} = \frac{66817}{\sqrt{4900916481}} = \frac{66817}{70006,54599} = 0,954439317$$

Langkah ke-3, memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Spearman Brown.

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

$$= \frac{2 \times 0,954439317}{1 + 0,954439317}$$

$$= \frac{1,908878636}{1,954439317}$$

$$= 0,976688618 \text{ (dibulatkan menjadi 0,977)}$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas, dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen pada variabel pemberian hukuman (X) sebesar 0,977, kemudian dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  adalah sebesar 0,30. Jadi  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , yaitu  $0,977 > 0,30$ , maka instrumen pada variabel pemberian hukuman (X) reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

## 2) Perhitungan reliabilitas kedisiplinan siswa

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dapat diketahui dari langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah ke-1, menyiapkan data hasil uji reliabilitas kedisiplinan siswa. (dapat dilihat pada lampiran 4)

Langkah ke-2, mencari koefisien korelasi dengan rumus product moment antara belah pertama (skor ganjil) dan belah kedua (skor genap).

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{32 \times 28474 - (947)(951)}{\sqrt{(32 \times 28459 - (947)^2)(32 \times 28717 - (951)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{911168 - 900597}{\sqrt{(910688 - 896809)(918944 - 904401)}}$$

$$r_{xy} = \frac{10571}{\sqrt{(13879)(14543)}}$$

$$r_{xy} = \frac{10571}{\sqrt{201842297}} = \frac{10571}{14207,12135} = 0,744063469$$

Langkah ke-3, memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Spearman Brown.

$$\begin{aligned}
 r_i &= \frac{2.r_b}{1+r_b} = \frac{2 \times 0,744063469}{1+0,744063469} \\
 &= \frac{1,488126939}{1,744063469} \\
 &= 0,853252742 \text{ (dibulatkan menjadi 0,853)}
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas, dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen pada variabel kedisiplinan siswa (Y) sebesar 0,853, kemudian dikonsultasikan dengan  $r_{\text{tabel}}$  adalah sebesar 0,30. Jadi  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ , yaitu  $0,853 > 0,30$ , maka instrumen pada variabel kedisiplinan siswa (Y) reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

## 2. Analisis Hasil Penelitian

### a. Uji Normalitas dan Homogenitas

Sebelum melakukan analisis regresi linier ada asumsi yang harus dipenuhi yaitu variabel yang dicari hubungan fungsionalnya mempunyai data yang berdistribusi normal.<sup>86</sup> Uji persyaratan ini berlaku untuk penggunaan rumus parametrik yang diasumsikan normal yaitu uji normalitas. Peneliti menggunakan salah satu rumus uji normalitas yaitu menggunakan rumus uji Kolmogorov-Smirnov.<sup>87</sup>

Adapun langkah- langkahnya adalah sebagai berikut:

<sup>86</sup>Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan ...,123-124.

<sup>87</sup>RetnoWidyaningrum, Statistik..., 204.

1) Merumuskan Hipotesa

Ho: data berdistribusi normal

Ha: data tidak berdistribusi normal

2) Menghitung Mean.

3) Menghitung nilai fkb.

4) Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data ( $f/n$ ).

5) Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data ( $fkb/n$ ).

6) Menghitung nilai Z.

7) Menghitung  $P \leq Z$ .

8) Untuk nilai  $a_2$ , didapatkan dari  $fkb/n - P \leq Z$ .

9) Untuk nilai  $a_1$ , didapatkan dari  $f/n - a_2$ .

10) Membandingkan angka tertinggi dari  $a_1$  dengan tabel Kolmogorov-Sminorv.

11) Uji hipotesa.

Uji normalitas data tentang pengaruh pemberian hukuman terhadap kedisiplinan siswa kelas V di MIN Paju Ponorogo yaitu:

1) Uji Normalitas untuk Pemberian Hukuman

Dari hasil perhitungan analisis data pemberian hukuman diperoleh  $Mx = 61,97058824$  dan  $SDx = 17,46969695$ . Hasil tersebut digunakan untuk mencari data normalitas kompetensi pedagogik guru yang dapat dilihat pada lampiran 6.

Dari hasil perhitungan pada tabel data normalitas kompetensi pedagogik guru diperoleh  $a_{1 \max} = 0,1151$ .

Dengan  $n = 34$  dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel Kolmogorov-Sminorv adalah 0,24, sehingga  $D_{\text{tabel}} = 0,23$ .

Kriteria pengujian  $H_0$  ditolak jika  $a_{1 \max} > D_{\text{tabel}}$  sedangkan  $H_0$  diterima jika  $a_{1 \max} < D_{\text{tabel}}$ . Karena melalui perhitungan di atas  $a_{1 \max} = 0,1151 < D_{\text{tabel}} = 0,23$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti data tentang pemberian hukuman berdistribusi normal.

## 2) Uji Normalitas untuk Kedisiplinan Siswa

Dari hasil perhitungan analisis data kedisiplinan siswa diperoleh  $M_x = 51,14705882$  dan  $SD_x = 8,993076923$ . Hasil tersebut digunakan untuk mencari data normalitas kedisiplinan siswa yang dapat dilihat pada lampiran 6.

Dari hasil perhitungan pada tabel data normalitas kedisiplinan siswa diperoleh  $a_{1 \max} = 0,097153$ .

Dengan  $n = 34$  dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel Kolmogorov-Sminorv adalah 0,23, sehingga  $D_{\text{tabel}} = 0,23$ .

Kriteria pengujian  $H_0$  ditolak jika  $a_{1 \max} > D_{\text{tabel}}$  sedangkan  $H_0$  diterima jika  $a_{1 \max} < D_{\text{tabel}}$ . Karena melalui perhitungan di atas  $a_{1 \max} = 0,097153 < D_{\text{tabel}} = 0,23$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti data tentang kedisiplinan siswa berdistribusi normal.

**Tabel 3.5 Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Variabel Y**

| Variabel           | N  | Kriteria Pengujian<br>Ho |         | Keterangan                |
|--------------------|----|--------------------------|---------|---------------------------|
|                    |    | a <sub>1</sub> Maksimum  | D Tabel |                           |
| Pemberian Hukuman  | 28 | 0,1151                   | 0,23    | Data berdistribusi normal |
| Kedisiplinan Siswa | 28 | 0,097153                 | 0,23    | Data berdistribusi normal |

b. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab rumus masalah 1 dan rumusan masalah 2 digunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung mean dan standar deviasi yang digunakan untuk menentukan katagori data yang diteliti dengan rumus sebagai berikut:

Rumus mean:

$$Mx = \frac{\sum fx}{N} \text{ dan } My = \frac{\sum fy}{N}$$

Keterangan:

Mx atau My= Mean yang dicari

$\sum fx$  atau  $\sum fy$ =Jumlah dari hasil perkalian antara frekuensi dan variabelnya

N= Number of cases

Rumus Standar Deviasi:

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2} \text{ dan } SDy = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left(\frac{\sum fy}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

SDx atau SDy = Standar Deviasi.

$\sum fx^2$  atau  $\sum fy^2$  = Jumlah dari hasil perkalian antara frekuensi dengan deviasi yang sudah dikuadratkan

N = Number of cases

Dari hasil di atas dapat diketahui Mean dan SD. Untuk menentukan pemberian hukuman dan kedisiplinan siswa apakah baik, cukup, kurang, dibuat pengelompokkan dengan rumus sebagai berikut:<sup>88</sup>

- Skor lebih dari mean+1.SD adalah tingkat baik
- Skor antara mean-1.SD sampai mean+1.SD adalah tingkat sedang
- Skor kurang dari mean-1.SD adalah tingkat kurang

Setelah dibuat pengelompokkan kemudian dicari frekuensinya dan hasilnya dipersentasekan dengan rumus:

$$P = \frac{f_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Angka Presentasi.

$f_i$ : Frekuensi.

n: Number of cases.<sup>89</sup>

<sup>88</sup>Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2012), 175.

<sup>89</sup>Retno Widyaningrum, Statistika..., 20.

Untuk menjawab rumusan masalah 3 teknik analisis data yang digunakan adalah “Regresi Linier Sederhana”. Model regresi linier sederhana yaitu:

$$y = \beta_0 + \hat{\beta}_1 x_1 + \varepsilon$$

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x$$

Langkah-langkah:

1) Mencari nilai  $\bar{x}$  dan  $\bar{y}$

$$\text{Yaitu : } \bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

$$\bar{y} = \frac{\sum y}{n}$$

2) Mencari nilai  $\hat{\beta}_0$  dan  $\hat{\beta}_1$

$$\text{Yaitu: } \hat{\beta}_1 = \frac{\sum xy - n \cdot \bar{x} \cdot \bar{y}}{\sum x^2 - n \cdot \bar{x}^2}$$

$$\hat{\beta}_0 = \bar{y} - \hat{\beta}_1 \bar{x}$$

Keterangan:

$n$  = jumlah data observasi/pengamatan.

$y$  = variabel terikat/dependen.

$x$  = variabel bebas/independen.

$\bar{x}$  = mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel  $x$ .

$\bar{y}$  = mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel  $y$ .

$\beta_1$  = kemiringan garis lurus populasi.

$\beta_0$  = titik potong populasi.<sup>90</sup>

- 3) Menghitung nilai-nilai yang ada dalam tabel Anova (Analysis of variance) untuk menuji signifikansi pengaruh variabel x terhadap variabel y.<sup>91</sup>

**Tabel 3.5 Anova (Analysis of Variance)**

| Sumber Variasi | Degree of Freedom (df) | Sum of Square (ss)   | Mean Square (MS)                        |
|----------------|------------------------|--|---|
| Regresi        | 1                      | SS Regresi (SS)<br>$(\beta_0 = \sum y + \beta_1 \sum xy) - \frac{(\sum y)^2}{n}$ | $MSR = \frac{SSR}{db}$                  |
| Eror           | n-2                    | SS Eror (SSE)<br>$\sum y^2 - (\beta_0 \sum y + \beta_1 \sum xy)$                 | MS Eror (MSE)<br>$MSE = \frac{SSE}{db}$ |
| Total          | n-1                    | SS Total (SST)<br>$SST = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$                        |   |

Dari perolehan hasil tabel Anova, kemudian di statistik uji dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

$$F_{tabel} = F_{\alpha}(1; n-2)$$

Tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$

- 4) Menghitung koefisien determinasi (besarnya pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y)<sup>92</sup>

<sup>90</sup>Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan ..., 121.

<sup>91</sup>Ibid., 126.

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Dimana:

$R^2$  = Koefisien determinasi/proporsi keragaman/variabilitas total disekitar nilai tengah  $\bar{y}$  yang dapat dijelaskan oleh model regresi (biasanya dinyatakan dalam persen)



---

<sup>92</sup>Ibid.,130.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MIN Paju Ponorogo**

Lembaga pendidikan MIN Paju terletak  $\pm 3$  km dari Kota Ponorogo, tepatnya di Kelurahan Paju Kecamatan Kota Ponorogo. Berada di atas area seluas 396 m<sup>2</sup>.

MIN Paju berawal dari Madrasah Ibtidaiyah Fillial Bogem yang terletak di Kelurahan Kauman Kecamatan Ponorogo, yang pada perkembangannya ternyata masyarakat lingkungan tidak ada perhatian terutama tidak adanya minat menyekolahkan putra-putrinya ke madrasah, sehingga sebagai alternatif pemecahan adalah harus relokasi ke daerah lain.

Alhamdulillah masih dalam wilayah kota, di kelurahan Paju Ponorogo. Madrasah mendapat tanah wakaf dari Ibu Rohmah untuk lokasi pembangunan madrasah.

Pada tanggal 03 Februari 1997 madrasah ini telah berubah status menjadi madrasah negeri yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Paju yang sekaligus satu-satunya MIN pertama di wilayah Kecamatan Kota Ponorogo, namun masih bertempat di rumah Ibu Rohmah.

Perkembangan gedung MIN Paju baru terealisasi 1 tahun setelah penegeriannya yaitu pada tahun 1998 yang merupakan dana dari APBN

Kabupaten Ponorogo dan pada tahun 1999 mendapatkan dana dari Proyek Inpres TA 1998/1999 untuk pembangunan 2 lokal (kelas) dan 1 kantor.

Sejak penegeriannya dan menempati gedung MIN Paju, sampai sekarang madrasah tetap eksis dalam menunjang program pemerintah untuk mengembangkan anak didik yang memiliki integritas kepribadian yang utuh, cerdas, terampil, dan mampu menjadi uswatun khasanah di tengah-tengah masyarakat.

Adapun yang menjadi latar belakang berdirinya MIN di Kecamatan Ponorogo ini adalah adanya tuntutan dan harapan masyarakat tentang pentingnya pendidikan berciri khas Islam di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang agamis serta kemajuan dan perkembangan zaman yang semakin modern.

Dengan mengacu pada gambaran singkat dan latar belakang inilah kini MIN Paju mulai berbenah diri untuk memenuhi segala harapan, tuntutan masyarakat agar nantinya MIN Paju menjadi madrasah yang berkualitas yang mendapat dukungan pemerintah maupun masyarakat sekitar.

## **2. Letak Geografis MIN Paju Ponorogo**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Paju berada di jalan K.H. Al Muhtarom 8 Kelurahan Paju, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis yang strategis, karena meski terletak di pinggir kota namun akses jalan menuju madrasah telah terbangun dengan aspal yang memudahkan. Anak-anak yang berada di desa/kelurahan dapat

menempuh perjalanan ke madrasah ini dengan bersepeda atau ditempuh dengan berjalan kaki.

Dengan dukungan mayoritas masyarakat religius muslim yang kuat dan publikasi madrasah yang relatif meluas dan merata di masyarakat sekitarnya, maka madrasah ini diminati oleh anak-anak yang berada di sekitar madrasah.

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan MIN Paju Ponorogo**

#### **a. Visi MI Negeri Paju Ponorogo**

“Terwujudnya Madrasah yang Berkualitas Berwawasan Islami”

Indikatornya:

- 1) Tenaga pendidik dan kependidikan berkualitas berwawasan islami.
- 2) Output lulusan berkualitas mampu menerapkan nilai-nilai islam dalam lingkungan hidupnya.
- 3) Output lulusan berkualitas ditandai dengan keunggulan prestasi dalam UN dan UAMBN, kemampuan bahasa Arab/ Inggris, olahraga dan seni.
- 4) Peserta didik mampu bersaing dalam perlombaan baik bidang akademik maupun non akademik.
- 5) Tercipta lingkungan madrasah aman, nyaman, bersih, sehat, dan indah bernuansa islami.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan berkualitas yang lengkap.

7) Terjadinya peningkatan kualitas setiap elemen terkait dari waktu ke waktu.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan pada semua unsurnya.
- 2) Meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai.
- 3) Mengembangkan minat dan bakat siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Membudayakan dan menanamkan akhlaq al-Karimah semua subyek pendidikan.
- 5) Berkomunikasi aktif dan pro-aktif dengan pihak-pihak terkait.
- 6) Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris untuk anak-anak
- 7) Membantu memfasilitasi setiap siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya (khusus bidang seni dan olahraga) sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 8) Menumbuhkan semangat keunggulan kualitas secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- 9) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, nyaman, bersih, sehat, dan indah bernuansa islami.

10) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan lainnya.
- 2) Meningkatkan kuantitas serta kualitas sarana dan prasarana.
- 3) Meningkatkan prestasi belajar siswa bidang akademik dan non akademik
- 4) Meningkatkan penanaman aqidah dan akhlak al-Karimah
- 5) Bahan bacaan di perpustakaan.
- 6) Meningkatkan kegiatan kulikuler.
- 7) Meningkatkan kegiatan luar sekolah dalam bentuk even kompetensi.
- 8) Meningkatkan komunikasi secara aktif dan proaktif dengan pihak-pihak terkait.

#### 4. Profil Singkat MIN Paju Ponorogo

a. Profil Madrasah

- 1) Nama Madrasah : MI Negeri Paju Ponorogo
- 2) N.S.M : 111.1.35.02.0003
- 3) N.I.S : 110010
- 4) NPSN : 60714295
- 5) Provinsi : Jawa Timur
- 6) Otonomi : Daerah Kabupaten Ponorogo
- 7) Kecamatan : Ponorogo

- 8) Desa/ Kelurahan : Paju
- 9) Jalan dan nomor : Jl. K.H. Al-Muhtarom, Sumbawa  
No. 28
- 10) Kode Pos : 6341564351
- 11) Telepon : 0352- 7100205
- 12) Daerah : Pinggiran kota
- 13) Status Sekolah : Negeri
- 14) Akreditasi : B
- 15) Tahun Berdiri : 1997
- 16) Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
- 17) Bangunan Sekolah : Milik Lembaga
- 18) Luas Bangunan : 427.40 m<sup>2</sup>
- 19) Jarak ke Pusat Kecamatan : 3 km
- 20) Jarak ke Pusat Otda : 1.5 km
- 21) Terletak pada Lintasan : Desa
- 22) Jumlah Keanggotaan Rayon/ KKM : 14 sekolah
- 23) Organisasi Penyelenggara : Kementrian Agama
- 24) Status Kepemilikan Tanah : Tanah BMN dan tanah wakaf

**b. Sarana dan Prasarana MIN Paju Ponorogo**

Madrasah telah memiliki lahan minimal sesuai dengan rasio jumlah siswa/m<sup>2</sup>. Lahan memiliki status hak atas tanah, dan atau memiliki izin

pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimum 20 tahun. Madrasah memiliki 13 ruangan, 6 ruang kelas, 1 ruang kantor guru, 1 kantor kepala sekolah, 1 ruang tata usaha, 1 perpustakaan, 2 ruang kelas yang status kepemilikannya adalah milik madin Paju. Perabot kelas seperti meja, kursi, almari, rak buku, rak sepatu sudah lengkap.

### **c. Keadaan Guru dan MIN Paju Ponorogo**

Secara keseluruhan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Paju Ponorogo berjumlah 17 orang dengan perincian, 1 kepala sekolah, 12 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan 5 orang guru non-PNS. Pendidikan yang ditempuh para guru rata-rata adalah Strata 1 (S-1), bahkan ada beberapa guru yang sudah Strata 2 (S-2). Sedangkan untuk siswa-siswinya berjumlah 172 siswa-siswi. Jumlah kelas VI 24 siswa, kelas V 34 siswa, kelas IV 29 siswa, kelas III 27 siswa, kelas II 32 siswa, dan kelas I adalah 26 siswa.

## **B. Deskripsi Data**

1. Data tentang Pemberian Hukuman terhadap Siswa Kelas V MIN Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Untuk memperoleh data tentang pemberian hukuman siswa kelas V MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017, peneliti mengambil skor

dengan menyebar angket. Adapun skor hasil jawaban pemberian hukuman dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 4.1 Skor Pemberian Hukuman**

| <b>No.</b> | <b>Nilai X</b> | <b>F</b> |
|------------|----------------|----------|
| 1          | 109            | 1        |
| 2          | 94             | 1        |
| 3          | 93             | 1        |
| 4          | 84             | 1        |
| <b>No.</b> | <b>Nilai X</b> | <b>F</b> |
| 5          | 82             | 1        |
| 6          | 80             | 2        |
| 7          | 74             | 1        |
| 8          | 73             | 1        |
| 9          | 72             | 1        |
| 10         | 71             | 2        |
| 11         | 68             | 1        |
| 12         | 65             | 1        |
| 13         | 59             | 1        |
| 14         | 58             | 1        |
| 15         | 55             | 1        |
| 16         | 53             | 1        |
| 17         | 52             | 2        |
| 18         | 51             | 1        |
| 19         | 49             | 2        |
| 20         | 47             | 3        |
| 21         | 46             | 1        |
| 22         | 45             | 2        |
| 23         | 44             | 2        |
| 24         | 43             | 1        |
| 25         | 41             | 2        |
| Jumlah     | -              | 34       |

2. Data tentang Kedisiplinan Siswa Kelas V MIN Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Untuk memperoleh data tentang pemberian hukuman siswa kelas V MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017, peneliti mengambil skor dengan menyebarkan angket. Adapun skor hasil jawaban pemberian hukuman dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 4.2 Skor Kedisiplinan siswa**

| No.    | X  | F  |
|--------|----|----|
| 1      | 69 | 1  |
| 2      | 67 | 1  |
| 3      | 65 | 1  |
| 4      | 64 | 1  |
| 5      | 60 | 2  |
| 6      | 58 | 1  |
| 7      | 57 | 2  |
| 8      | 55 | 2  |
| 9      | 54 | 2  |
| 10     | 53 | 1  |
| 11     | 52 | 3  |
| 12     | 51 | 1  |
| 13     | 50 | 3  |
| 14     | 49 | 1  |
| 15     | 48 | 2  |
| 16     | 46 | 1  |
| 17     | 45 | 3  |
| 18     | 44 | 2  |
| 19     | 41 | 1  |
| 20     | 40 | 1  |
| 21     | 28 | 2  |
| Jumlah | -  | 34 |

### C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

#### 1. Analisis Data tentang Pemberian Hukuman

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebarkan kepada 34 siswa kelas VA dan VB untuk mengetahui pemberian hukuman siswa kelas V di MIN Paju Ponorogo. Maka setelah dilakukan penskoran, kemudian dicari  $M_x$  dan  $SD_x$  untuk menentukan kategori pemberian hukuman kepada siswa.



**Tabel 4.3 Perhitungan Mean Pemberian Hukuman**

| Interval | f  | X     | Fx    |
|----------|----|-------|-------|
| 101-110  | 1  | 105,5 | 105,5 |
| 91-100   | 2  | 95,5  | 91    |
| 81-90    | 2  | 85,5  | 171   |
| 71-80    | 7  | 75,5  | 528,5 |
| 61-70    | 2  | 65,5  | 131   |
| 51-60    | 7  | 55,5  | 388,5 |
| 41-50    | 13 | 45,5  | 591,5 |
| Jumlah   | 34 |       | 2107  |

$$\begin{aligned}
 M_x &= \frac{\sum fx}{n} \\
 &= \frac{2107}{34} \\
 &= 61,97058824
 \end{aligned}$$

**Tabel 4.4 Perhitungan Standar Deviasi Pemberian Hukuman**

| Interval | F  | X     | x' | fx' | (x') <sup>2</sup> | f(x') <sup>2</sup> |
|----------|----|-------|----|-----|-------------------|--------------------|
| 101-110  | 1  | 105,5 | +4 | +4  | 16                | 16                 |
| 91-100   | 2  | 95,5  | +3 | +6  | 9                 | 18                 |
| 81-90    | 2  | 85,5  | +2 | +4  | 4                 | 8                  |
| 71-80    | 7  | 75,5  | +1 | +7  | 1                 | 7                  |
| 61-70    | 2  | 65,5  | 0  | 0   | 0                 | 0                  |
| 51-60    | 7  | 55,5  | -1 | -7  | 1                 | 7                  |
| 41-50    | 13 | 45,5  | -2 | -26 | 4                 | 52                 |
| Jumlah   | 34 |       |    | -12 |                   | 108                |

$$\begin{aligned}
 SD_x &= i \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{n} - \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)^2} \\
 &= 10 \sqrt{\frac{108}{34} - \left(\frac{-12}{34}\right)^2}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= 10 \sqrt{3,176479588 - (-0,352941176)^2} \\
&= 10 \sqrt{3,176479588 - 0,124567474} \\
&= 10 \sqrt{3,051903114} \\
&= 10 \times 1,746956565 \\
&= 17,46956565
\end{aligned}$$

Dari hasil di atas, dapat diketahui  $Mx = 61,97058824$  dan  $SDx = 17,46956565$ . Untuk menentukan pemberian hukuman terhadap siswa apakah baik, sedang, kurang, dibuat pengelompokan dengan rumus sebagai berikut:

- d. Skor lebih dari  $mean + 1.SD$  adalah tingkat baik
- e. Skor antara  $mean - 1.SD$  sampai  $mean + 1.SD$  adalah tingkat sedang
- f. Skor kurang dari  $mean - 1.SD$  adalah tingkat kurang

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
Mx + 1.SDx &= 61,97058824 + 1 \cdot 17,46956565 \\
&= 61,97058824 + 17,46956565 \\
&= 79,44028519 \\
&= 79(\text{dibulatkan})
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
Mx - 1.SDx &= 61,97058824 - 1 \cdot 17,46956565 \\
&= 61,97058824 - 17,46956565 \\
&= 44,50089129 \\
&= 45(\text{dibulatkan})
\end{aligned}$$

Dari rumusan di atas, diperoleh pengklarifikasian sebagai berikut:

- a. Nilai  $> 79$  dalam kategori baik
- b. Nilai 45-79 dalam kategori sedang

c. Nilai < 45 dalam kategori kurang

**Tabel 4.5 Penggolongan Pemberian Hukuman Siswa**

| Skor   | F  | Persentase | Kategori |
|--------|----|------------|----------|
| > 79   | 7  | 20,59%     | Baik     |
| 45-79  | 22 | 64,71%     | Cukup    |
| < 45   | 5  | 14,70%     | Kurang   |
| Jumlah | 34 | 100%       |          |

2. Analisis data tentang kedisiplinan siswa

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebarakan kepada 34 siswa kelas VA dan VB untuk mengetahui kedisiplinan siswa kelas V di MIN Paju Ponorogo. Maka setelah dilakukan penskoran, kemudian dicari  $M_x$  dan  $SD_x$  untuk menentukan kategori kedisiplinan siswa.

**Tabel 4.6 Perhitungan Mean Kedisiplinan Siswa**

| Interval | F  | x    | f.x   |
|----------|----|------|-------|
| 64-69    | 4  | 66,5 | 266   |
| 58-63    | 3  | 60,5 | 181,5 |
| 52-57    | 10 | 54,5 | 545   |
| 46-51    | 8  | 48,5 | 388   |
| 40-45    | 7  | 42,5 | 297,5 |
| 34-39    | 0  | 36,5 | 0     |
| 28-33    | 2  | 30,5 | 61    |
| Jumlah   | 34 | -    | 1739  |

$$\begin{aligned}
 M_x &= \frac{\sum fx}{n} \\
 &= \frac{1739}{34} \\
 &= 51,14705882
 \end{aligned}$$



**Tabel 4.7 Perhitungan Standar Deviasi Kedisiplinan Siswa**

| Interval | f  | X    | x' | fx' | (x') <sup>2</sup> | f(x') <sup>2</sup> |
|----------|----|------|----|-----|-------------------|--------------------|
| 64-69    | 4  | 66,5 | +3 | +12 | 9                 | 36                 |
| 58-63    | 3  | 60,5 | +2 | +6  | 4                 | 12                 |
| 52-57    | 10 | 54,5 | +1 | +10 | 1                 | 10                 |
| 46-51    | 8  | 48,5 | 0  | 0   | 0                 | 0                  |
| 40-45    | 7  | 42,5 | -1 | -7  | 1                 | 7                  |
| 34-39    | 0  | 36,5 | -2 | 0   | 4                 | 0                  |
| 28-33    | 2  | 30,5 | -3 | -6  | 9                 | 18                 |
| Jumlah   | 34 | -    | -  | 15  | -                 | 83                 |

$$\begin{aligned}
 SDx &= i \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{n} - \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)^2} \\
 &= 6 \sqrt{\frac{83}{34} - \left(\frac{15}{34}\right)^2} \\
 &= 6 \sqrt{2,441176471 - (0,44117647)^2} \\
 &= 6 \sqrt{2,441176471 - 0,194636678} \\
 &= 6 \sqrt{2,246539793} \\
 &= 6 \times 1,498846154 \\
 &= 8,993076923
 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas, dapat diketahui  $Mx = 51,14705882$  dan  $SDx = 8,993076923$ . Untuk menentukan kedisiplinan siswa apakah baik, sedang, kurang, dibuat pengelompokan dengan rumus sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari  $mean + 1.SD$  adalah tingkat baik

- b. Skor antara mean-1.SD sampai mean+1.SD adalah tingkat sedang
- c. Skor kurang dari mean-1.SD adalah tingkat kurang

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Mx + 1.SDx &= 51,14705882 + 1 . 8,993076923 \\
 &= 51,14705882 + 8,993076923 \\
 &= 60,140135743 \\
 &= 60(\text{dibulatkan})
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx - 1.SDx &= 51,14705882 - 1 . 8,993076923 \\
 &= 51,14705882 - 8,993076923 \\
 &= 42,153981897 \\
 &= 42(\text{dibulatkan})
 \end{aligned}$$

Dari rumusan di atas, diperoleh pengklarifikasian sebagai berikut:

- a. Nilai > 60 dalam kategori baik
- b. Nilai 42-60 dalam kategori sedang
- c. Nilai < 42 dalam kategori kurang

**Tabel 4.8 Penggolongan Kedisiplinan Siswa**

| Skor   | F  | Persentase | Kategori |
|--------|----|------------|----------|
| > 60   | 4  | 11,76%     | Baik     |
| 42-60  | 26 | 76,48%     | Cukup    |
| < 42   | 4  | 11,76%     | Kurang   |
| Jumlah | 34 | 100%       |          |

3. Analisis data tentang pengaruh pemberian hukuman terhadap kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017

Untuk menganalisis data tentang pengaruh pemberian hukuman terhadap kedisiplinan siswa, peneliti menggunakan teknik perhitungan regresi linier sederhana. Perhitungan tersebut dijelaskan dengan langkah-langkah:

- a. Menghitung nilai  $\bar{x}$

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n} = \frac{2084}{34} = 61,29411765$$

- b. Menghitung nilai  $\bar{y}$

$$\bar{y} = \frac{\sum y}{n} = \frac{1736}{34} = 51,05882353$$

- c. Menghitung nilai  $b_1$

$$\begin{aligned} b_1 &= \frac{(\sum xy) - n \cdot \bar{x} \cdot \bar{y}}{(\sum x^2) - n \cdot \bar{x}^2} \\ &= \frac{104153 - 34(61,29411765)(51,05882353)}{138232 - 34(61,29411765)^2} \\ &= \frac{104153 - 106406,5882}{138232 - 127736,9412} \\ &= \frac{-2263,58824}{10495,05881} \\ &= -0,215681329 \end{aligned}$$

- d. Menghitung nilai  $b_0$

$$\begin{aligned} b_0 &= \bar{y} - b_1 \bar{x} \\ &= 51,05882353 - (-0,215681329 \cdot 61,29411765) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 51,05882353 - (-13,2199968) \\
 &= 51,05882353 + 13,2199968 \\
 &= 64,27882033
 \end{aligned}$$

e. Mendapatkan model/persamaan regresi linier sederhana

$$\begin{aligned}
 \hat{y} &= b_0 + b_1x \\
 &= 64,27882033 + (-0,215681329x) \\
 &= 64,27882033 - 0,215681329x
 \end{aligned}$$

f. Uji signifikansi

1) Menghitung nilai SSR

$$\begin{aligned}
 SSR &= \left( b_0 \sum y + b_1 \sum xy \right) - \frac{(\sum y)^2}{n} \\
 &= (64,27882033 \cdot 1736 + (-0,215681329) \cdot 104153) - \frac{(1736)^2}{34} \\
 &= (111588,032 - 22463,85746) - 88638,11765 \\
 &= 89124,17454 - 88638,11765 \\
 &= 486,0568907
 \end{aligned}$$

2) Menghitung nilai SSE

$$\begin{aligned}
 SSE &= \sum y^2 - \left( b_0 \sum y + b_1 \sum xy \right) \\
 &= 91458 - (64,27882033 \cdot 1736 + (-0,215681329) \cdot 104153) \\
 &= 91458 - 89124,17454 \\
 &= 2333,82546
 \end{aligned}$$

3) Menghitung nilai SST

$$\begin{aligned}
 SST &= \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n} \\
 &= 91458 - \frac{(1736)^2}{34} \\
 &= 91458 - 88638,11765 \\
 &= 2819,88235
 \end{aligned}$$

4) Menghitung nilai MSR

$$\begin{aligned}
 MSR &= \frac{SSR}{df} \\
 &= \frac{486,0568907}{1} \\
 &= 486,0568907
 \end{aligned}$$

5) Menghitung nilai MSE

$$\begin{aligned}
 MSE &= \frac{SSE}{df} = \frac{SSE}{n - 2} \\
 &= \frac{2333,82546}{34 - 2} \\
 &= \frac{2333,82546}{32} \\
 &= 72,93204563
 \end{aligned}$$

6) Mencari  $F_{hitung}$

$$\begin{aligned}
 F_{hitung} &= \frac{MSR}{MSE} \\
 &= \frac{486,0568907}{72,93204563} \\
 &= 6,664517449
 \end{aligned}$$

7) Mencari  $F_{\text{tabel}}$

$$n = 34$$

$$db = n - nr$$

$$= 34 - 2$$

$$= 32$$

dengan melihat distributif “F” pada taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel adalah 4,15

8) Kesimpulan

$$F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$$

$$6,66 > 4,15$$

Artinya, pemberian hukuman berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa

9) Menghitung koefisien determinasi

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} = \frac{486,0568907}{2819,88235}$$

$$= 0,17236779$$

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) di atas yang dinyatakan dalam bentuk persen, diperoleh nilai sebesar 17,236779% atau 17,24%.

#### D. Interpretasi dan Pembahasan

Setelah nilai koefisien regresi diketahui, untuk analisis interpretasi yaitu: mencari  $db = n - nr = 34 - 2 = 32$ , kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai F.

Pada taraf signifikansi 5% diperoleh  $F_{hitung} = 6,66$  dan  $F_{tabel} = 4,15$  maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kemudian diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 17,24% artinya pemberian hukuman berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Ponorogo dan 82,76% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian hukuman terhadap kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 dapat diterima.

Hal ini disebabkan karena kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan, alat pendidikan, teladan, lingkungan berdisiplin, latihan berdisiplin dan pemberian hukuman. Pemberian hukuman yang baik belum tentu mempengaruhi kedisiplinan siswa karena bisa saja siswa tidak jera bahkan semakin tidak disiplin.

Dengan demikian, baik atau tidaknya kedisiplinan siswa tidak semata-mata dipengaruhi oleh pemberian hukuman yang baik dari guru, melainkan juga bisa karena faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa lainnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah di ajukan pada bab pendahuluan dalam skripsi ini, serta didukung data hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik regresi linier sederhana, pada akhirnya skripsi ini dapat diambil kesimpulan:

1. Berdasarkan hasil data tentang pemberian hukuman siswa kelas V MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 menunjukkan bahwa tingkat pemberian hukuman dalam kategori sedang sebanyak 22 siswa (64,71%).
2. Berdasarkan hasil data tentang kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa dalam kategori sedang sebanyak 26 siswa (76,48%).
3. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan regresi linier sederhana diketahui  $F_{hitung}$  sebesar 6,66 dan diketahui  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% yaitu 4,15. Jadi,  $F_{hitung} > F_{tabel}$  artinya pemberian hukuman berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Kemudian diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 17,24% artinya pemberian hukuman berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa kelas V MIN Paju Ponorogo dan 82,76% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

## **B. Saran**

1. Dengan penelitian ini, guru diharapkan mampu memahami dan menambah pengetahuan dalam upaya meningkatkan pemahaman kedisiplinan bagi siswanya dengan menerapkan pemberian hukuman yang baik.
2. Pemberian hukuman yang tepat akan memberikan manfaat bagi pihak sekolah baik dalam pengawasannya maupun dalam keseharian melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan dapat berjalan tepat waktu, dapat mempermudah guru dalam mengawasi perkembangan dan prestasi belajar anak di sekolah.
3. Penelitian ini akan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pembaharuan menyikapi masalah kedisiplinan dan diharapkan meneliti faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan siswa yang belum peneliti teliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- . Manajemen Pengajaran secara Manusiawi. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Brewer, Elizabeth Hartley. Bagaimana Membuat anak menjadi Pribadi yang Dahsyat dan Bahagia?. Jogjakarta: Garailmu, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Halili dan Dwi Sunu Prioko. Wahana Belajar Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD/MI Kelas II. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Hidayat, Rakhmat. Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Hurlock, Elizabeth B. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Imron, Ali. Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Kompri, Manajemen Sekolah: Teori dan Praktek. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Latifah, Erta Ardhany. "Korelasi antara Bimbingan Keluarga dengan Kedisiplinan Siswa Kelas II SDN 01 Singgahan Pulung Ponorogo Tahun Ajaran 2013/2014." Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2014.
- Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mustari, Mohamad. Nilai karakter: Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Naim, Ngainun. Character Building. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Pebrianasari, Rulik. "Studi Korelasi Pola Kepengasuhan Orang Tua dengan kedisiplinan Siswa-Siswi Kelas IV SDN 1 Serangan Kecamatan

Sukorejo Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2010/2011.”Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2011.

Prihatin, Eka. Manajemen Peserta Didik. Bandung: AlfaBeta, 2011.

Purwanto, Ngalim. Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

-----, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.

Rimm, Sylvia. Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah. Jakarta: Gramedia, 2003.

Scafer, Charles. Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak. Jakarta: Restu Agung, 2003.

Sudijono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.

Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang, Administrasi Pendidikan. Malang: IKIP Malang, 1989.

Tu’u, Tulus. Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: PT Grasindo, 2004.

Widyaningrum, Retno. Statistika. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013.

Wiyani, Novan Ardy. Manajemen Kelas. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Wulansari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS. Yogyakarta: STAIN Po Press, 2012.